

ANALISIS KONTEN INSTAGRAM NARASI TV SEBAGAI RUANG PUBLIK DIGITAL PADA FENOMENA POSTER BIRU PERINGATAN DARURAT

Ageng Rara Cindoswari¹⁾, Bonardo Marulitua Aritonang²⁾, Renita Kurnia³⁾, Gustina Romaria⁴⁾

^{1,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

⁴⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

*korenspondensi :e-mail : cindoswari@puterabatam.ac.id

Kronologi Naskah: dikirim 28 Oktober 2025; direvisi 11 November 2025; diputuskan 24 Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of "Blue Emergency Warning Posters" uploaded to the Narasi TV Instagram account as a form of digital public space in socio-political communication. In the digital age, social media has developed into a space that allows public participation in socio-political discourse in an open and decentralized manner. This study uses descriptive and deductive content analysis methods with a qualitative approach. The research data consists of two feed posts and one reel posted on the Narasi TV Instagram account on August 21-25, 2024. Thematic analysis using Voyant Tools was conducted to identify the dominant themes in the content, while sentiment analysis using Orange 3.39 was used to categorize the positive, negative, and neutral sentiments contained in the posts. The results of the study show that the dominant themes are the Democracy Crisis and Constitutional Emergency, with neutral sentiments tending to be more negative, reflecting dissatisfaction with the political conditions in Indonesia. This content also creates an inclusive digital public space, where people can participate in digital protests, express dissatisfaction, and show social solidarity. This study shows that social media, especially Instagram, plays an important role in facilitating digital democracy and public political participation.

Keywords : Content analysis, digital public space, TV Narasi, sentiment, social media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena "Poster Biru Peringatan Darurat" yang diunggah di akun Instagram Narasi TV sebagai bentuk ruang publik digital dalam komunikasi sosial-politik. Dalam era digital, media sosial telah berkembang menjadi ruang yang memungkinkan partisipasi publik dalam diskursus sosial-politik secara terbuka dan terdesentralisasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten deskriptif dan deduktif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian terdiri dari dua unggahan feed dan satu reels yang diposting pada akun Instagram Narasi TV pada 21-25 Agustus 2024. Analisis tematik menggunakan Voyant Tools dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan dalam konten, sementara analisis sentimen menggunakan Orange 3.39 digunakan untuk mengategorikan sentimen positif, negatif, dan netral yang terkandung dalam unggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang dominan adalah Krisis Demokrasi dan Darurat Konstitusional, dengan sentimen netral cenderung negatif yang lebih banyak muncul, mencerminkan ketidakpuasan terhadap kondisi politik Indonesia. Konten ini juga menciptakan ruang publik digital yang inklusif, di mana masyarakat dapat berpartisipasi dalam protes digital, mengungkapkan ketidakpuasan dan solidaritas sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, memainkan peran penting dalam memfasilitasi demokrasi digital dan partisipasi politik publik.

Kata kunci: Analisis konten, ruang publik digital, Narasi TV, sentimen, media sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya dan bahasa (Agustin & Supriyanto, 2020). Indonesia juga mendapat predikat sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia (Aprianti *et al*, 2022), Dirilis oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hingga tahun 2019 Indonesia memiliki Bahasa daerah sebanyak 718 dari 2.560 daerah pengamatan. Proses identifikasi dan validasi bahasa ini telah dilakukan sejak tahun 1991. Namun fakta di lapangan menggambarkan bahwa tidak sedikit bahasa daerah di Indonesia mengalami pergeseran hingga terancam punah (Simanjuntak *et al*, 2024). Salah satunya disebabkan karena jumlah penutur bahasa daerah tersebut semakin menurun dan berkurang peminatnya (Widianto, 2018). Mayoritas penutur sudah berumur dan belum ada generasi muda yang melestarikannya secara aktif (Bhakti, 2020).

Pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa terjadi karena generasi penerus bangsa mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah (Indriani *et al*, 2024). Fenomena ini juga merupakan dampak dari adanya kontak antar bahasa daerah, Bahasa Indonesia dan juga Bahasa Asing di kalangan masyarakat (Hodijah, 2022). Adanya cultural invansion atau invasi budaya di masyarakat sangat memberi pengaruh besar terhadap kelestarian Bahasa Daerah. Arus globalisasi yang pesat menjadi pemicu pergeseran penggunaan Bahasa daerah tersebut. Perubahan cara hidup yang lebih modern menuntut masyarakat mengikuti budaya global yang dianggap lebih baik dari budaya lokal (Budiarto, 2020).

Menurut Alfanda *et al* (2023), pergeseran budaya hingga upaya pemertahanan Bahasa daerah seperti mata uang yang memiliki 2 (dua) sisi, keduanya terjadi secara beriringan. Pergeseran terjadi jika penggunaan bahasa daerah tergeser oleh bahasa lain dalam suatu kalangan masyarakat. Hal ini karena bahasa daerah tidak mampu mempertahankan diri, masyarakat memilih untuk menggunakan atau meninggalkan bahasa daerah sebagai kearifan budaya daerahnya. Di lain sisi upaya pemertahanan bahasa daerah juga dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk tetap memilih bertutur menggunakan bahasa daerah yang sudah sering digunakan.

KAJIAN TEORI

Media Massa dan Media Baru

Menurut McQuail media massa pada awalnya dipahami sebagai sarana komunikasi satu arah yang memproduksi dan mendistribusikan pesan ke khalayak luas secara seragam (Yousaf & Che, 2014). Namun, munculnya media baru (new media) mengubah paradigma komunikasi menjadi interaktif, partisipatif, dan terdesentralisasi. Media baru seperti Instagram memungkinkan khalayak tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga produsen dan partisipan aktif dalam arus informasi (Jenkins, 2006). Perubahan dari media massa ke media baru membawa implikasi terhadap struktur kekuasaan komunikasi: dari dominasi institusi ke partisipasi warga. Dalam konteks Narasi TV, fungsi media tidak hanya sebatas penyampai berita, tetapi juga sebagai fasilitator dialog publik yang membuka ruang bagi masyarakat untuk menafsirkan, merespons, dan mengonstruksi makna terhadap isu sosial-politik secara langsung di ruang digital.

Demokrasi di Era Digital

Demokrasi di era digital mengalami transformasi signifikan melalui kehadiran platform media sosial yang menumbuhkan partisipasi politik nonkonvensional. Menurut (Dahlgren, 2009)

demokrasi digital menekankan pada komunikasi horizontal, di mana warga negara dapat mengekspresikan opini, melakukan kritik, dan mengorganisir dukungan politik tanpa perantara institusi tradisional. Media sosial menjadi sarana bagi terbentuknya public reasoning baru yakni proses pembentukan opini publik melalui diskusi dan interaksi daring. Castells (2012) menyebut fenomena ini sebagai *networked democracy*, yaitu sistem demokrasi berbasis jaringan yang mempertemukan berbagai aktor sosial di ruang digital (Aarts, 2013)

Protes Sebagai Partisipasi Politik Aktif

Protes sosial didefinisikan sebagai tindakan kolektif yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, politik, atau ekonomi yang dianggap tidak adil atau merugikan (Machmud et al., 2024). Protes digital merupakan bentuk partisipasi politik aktif yang muncul dari kesadaran warga terhadap isu publik. (Tilly, 2004) bahwa protes adalah bagian dari contentious politics, yaitu tindakan kolektif yang menantang kekuasaan atau kebijakan melalui berbagai bentuk komunikasi publik.

Dalam konteks media sosial, protes tidak selalu diwujudkan melalui aksi jalanan, tetapi dapat berbentuk aktivisme digital, seperti tagar, kampanye daring, atau konten visual simbolik. (Bennett, W. L., & Segerberg, 2013) menyebut fenomena ini sebagai *connective action*, di mana individu terhubung melalui narasi dan simbol bersama, bukan organisasi formal. Sebuah studi menemukan bahwa pengolahan gambar protes secara daring tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga memengaruhi hasil legislatif di isu-isu yang kontroversial seperti hak perempuan (Ssozi & Dowling, 2025). Makna dari protes ini sering kali dimediasi melalui bahasa visual yang memperkuat semangat perlawanan terhadap otoritas yang menindas.

Teori Ruang Publik

Teori ruang publik (public sphere) yang dikembangkan oleh (Habermas, 1989) menjelaskan bahwa ruang publik adalah arena di mana warga negara berdiskusi secara rasional dan terbuka tentang isu-isu publik dengan tujuan mencapai kesepakatan (consensus). Habermas menekankan empat karakter utama ruang publik: Keterbukaan, Kesetaraan, Rasionalitas Argumentatif, Dan Orientasi Pada Kepentingan Umum.

Teori ruang publik memiliki sejumlah asumsi yang mendasari pemahaman kita tentang interaksi sosial dan dinamika komunikasi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa asumsi utama dari teori ruang publik:

1. *Disregard of Status* (Pengabaian Status). Ruang publik tidak mempermasalahkan status sosial individu. Semua peserta, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan mereka.
2. *Domain of Common Concern* (Kepentingan Bersama). Dalam ruang publik, diskusi berfokus pada isu-isu yang berkepentingan bagi banyak orang. Para peserta diskusi memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari solusi atau memberikan pandangan atas masalah yang dihadapi bersama.
3. *Inclusivity* (Inklusivitas). Ruang publik seharusnya inklusif, artinya setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, tanpa batasan apapun.

Secara keseluruhan, ruang publik dapat didefinisikan sebagai arena di mana individu berinteraksi dan berdebat mengenai isu-isu publik, baik dalam konteks fisik maupun digital. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran ide, tetapi juga memainkan peran sentral dalam memfasilitasi demokrasi dan partisipasi politik dalam masyarakat modern (Gerbaudo,

2022). Ruang publik tetap menjadi tema penting dalam studi komunikasi dan politik, terutama dengan meningkatnya peran media sosial dalam membentuk opini public (Peterson, 2022).

Dalam perkembangan lebih lanjut, teori ruang publik berkembang dan memasukkan media sosial sebagai bentuk ruang publik baru. Dalam konteks digital, ideal rasional Habermas mengalami perluasan. (Papacharissi, 2015) bahwa ruang publik digital tidak lagi hanya rasional, tetapi juga afektif dan emosional, di mana ekspresi emosi publik turut membentuk opini dan solidaritas sosial.

Riset Analisis Konten

Analisis konten merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan dalam bentuk teks, gambar, atau media lainnya. Definisi analisis konten mencakup proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan isi dari komunikasi manusia. Menurut Krippendorff, analisis konten melibatkan pengkodean dan kategori yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam dokumen atau media yang dianalisis. Neuendorf juga menggarisbawahi pentingnya langkah-langkah pengkodean yang terkendali sebagai bagian integral dari proses analisis, menekankan analisis yang menyeluruh dari tema dan pola yang muncul (Mehdiyev, 2019)

Terdapat beberapa jenis analisis konten yang sering digunakan dalam penelitian, seperti analisis konten kualitatif dan kuantitatif. Analisis konten kualitatif berfokus pada penggalian makna yang lebih dalam dari teks, sementara analisis kuantitatif cenderung berorientasi pada penghitungan frekuensi kata atau tema yang muncul (Hsieh & Shannon, 2005). Selanjutnya, pada analisis konten kualitatif terdapat 3 jenis analisis yakni analisis isi sumatif, analisis isi dedektif dan analisis isi konvensional/induktif. Pada konteks lainnya, terdapat 3 macam analisis konten kualitatif yakni analisis isi eksploratif, analisis isi deskriptif, analisis isi korelasi dan analisis isi kausal.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai analisis konten di media sosial, masih terdapat kekurangan dalam meneliti bagaimana variasi dalam jenis konten (gambar, video, teks) memengaruhi tanggapan audiens. Penelitian oleh Kurniasih dan Setianti berfokus pada jenis konten politik di Instagram, tetapi tidak mengeksplorasi lebih jauh bagaimana jenis-jenis tersebut berdampak pada interaksi pengguna yang berbeda (Kurniasih & Setianti, 2024). Banyak penelitian berfokus pada platform media sosial yang lebih besar seperti Facebook dan Instagram, namun ada kebutuhan untuk melakukan analisis konten pada platform yang lebih niche atau spesifik. Penelitian di area ini bisa merefleksikan cara komunikasi yang digunakan serta bagaimana konten unik mempengaruhi interaksi dengan audiens melalui platform-platform tersebut. Meski referensi untuk ini tidak ditemukan, penelitian di bidang ini penting untuk mengeksplorasi perbedaan cara interaksi pengguna di platform yang lebih kecil (Benajiba et al., 2023).

Riset Analisis Sentimen

Analisis sentimen, dikenal juga sebagai pengolahan opini, merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan perasaan seseorang mengenai suatu topik tertentu dalam teks. Penggunaan teknik ini sangat penting dalam berbagai bidang seperti pemasaran, politik, dan layanan pelanggan, di mana persepsi publik dapat memengaruhi keputusan strategis. Penelitian menunjukkan bahwa analisis sentimen memanfaatkan berbagai pendekatan, termasuk machine learning dan teknik berbasis leksikon, untuk mengekstrak informasi emosional dari teks (Rahab et al., 2022);(Alotaibi et al., 2023).

Meski penelitian tentang interaksi media sosial dan partisipasi politik telah cukup luas, masih

terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis dampak media sosial secara umum, sementara studi ini akan menyelidiki konten spesifik dari poster biru peringatan darurat dan bagaimana elemen-elemen tersebut membangun ruang publik digital (Lane et al., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengisi kekurangan dalam literatur yang ada dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana narasi visual dapat memicu dan membentuk protes sebagai bagian dari partisipasi politik aktif.

Ruang publik yang terbentuk melalui tema-tema dan sentimen dari fenomena ini juga menantang konsep tradisional ruang publik yang dikembangkan oleh Habermas. Saat ini, media sosial memungkinkan akses yang lebih besar untuk berpartisipasi tanpa batasan yang ketat terhadap gatekeeping yang terjadi di media massa konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berita, tetapi juga sebagai arena debat di mana individu dapat mengekspresikan protes dan ketidakpuasan mereka (Ssozi & Dowling, 2025).

Penelitian ini hendak mendeskripsikan Bagaimana tema-tema yang muncul dalam fenomena poster biru peringatan darurat?. Bagaimana sentimen yang muncul pada fenomena poster biru peringatan darurat?. Bagaimana ruang publik untuk menyalurkan protes berdasarkan yang terbentuk berdasarkan tema-tema dan sentimen yang terdapat dalam fenomena poster biru peringatan darurat?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis. Melalui pendekatan analisis yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya mengupas tema dan sentimen tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara elemen tersebut dalam menciptakan ruang publik baru yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif. Jenis penelitian analisis konten adalah deskriptif dan analisis konten deduktif.

Unit analisis data adalah konten berupa feeds dan reels Instagram narasi tv dengan nama akun @narisitv yang berisikan tentang peringatan darurat dari tanggal 21 Agustus 2024-25 Agustus 2024. Peneliti melakukan penelusuran terhadap unggahan resmi Narasi TV di Instagram dengan nama aku @narisitv yang berkaitan dengan peringatan darurat antara tanggal 21 Agustus 2024-25 Agustus 2024, kemudian peneliti mempersempit obyek pengamatan secara purposif dengan memperoleh obyek penelitian pada feeds dan reels tentang peringatan darurat. Terdapat 2 buah feeds dan 1 buah reels yang rilis di tanggal 21-22 Agustus 2024. Feeds terdiri dari foto, gambar dan tulisan. Sedangkan reels terdiri dari gambar, tulisan, suara, instrumen musik. Obyek penelitian feeds adalah sbb :

1. <https://www.instagram.com/p/C-7FoMISi0M/?igsh=eno4YXAwaXc3cW1u> (feed 21 agustus 2024)
2. <https://www.instagram.com/p/C-9Gd7LyZfA/?igsh=MXNscnRzeHd6ZnI0cw==> (feed 22 Agustus 2024)
3. <https://www.instagram.com/reel/C-9rx4DPFGT/?igsh=bmlqczgyZ2t3b2E1> (reel, 22 Agustus 2024)

Analisis konten deskriptif dilakukan melalui penelusuran melihat frekuensi kata-kata yang muncul pada masing-masing unggahan baik feed maupun reels akun instagram @narisitv yang memuat peringatan darurat menggunakan Voyant Tools. Selain frekuensi pada analisis ini juga

diperluas dengan menarik konteks kata-kata yang menonjol berkaitan dengan konsep-konsep penting sehingga muncul dalam tema-tema yang paling dominan muncul. Pada tahap ini juga dilakukan analisis makna yang muncul berdasarkan perluasan konteks kata berdasarkan tema yang muncul. Kemudian analisis konten dilanjutkan dengan menganalisis teks dari unggahan feed dan reels untuk dikategorisasikan ke dalam tiga tipe sentimen (positif, negatif, netral) berdasarkan konteks pernyataan dan penggunaan bahasa. Analisis di tahap ini menggunakan software Orange 3.39. Terakhir, analisis deduktif dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis tema-tema dan sentimen yang representatif pada konsep-konsep ruang publik digital yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini penelitian mencapai akhir proses analisis data dengan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana ruang publik didefinisikan sebagai saluran komunikasi politik masyarakat dalam menyampaikan ketidakpuasan pada pekerjaan lembaga negara dalam konteks digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Visual Konten Peringatan Darurat Akun @narasitv

Akun instagram narasitv memiliki 15,5 Ribu unggahan, 1,6 Juta Followers dan 20 Following. Objek penelitian terdiri dari 2 buah feeds dan 1 buah reels yang rilis di tanggal 21-22 Agustus 2024 yang mengangkat isu “Peringatan Darurat”. Ketiga unggahan tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan warna, tipografi, simbol, dan tone visual yang kuat secara emosional.

Gambar 1. Unggahan Ke 1 Feed Peringatan Darurat @narasitv 21 Agustus 2024



Sumber : <https://www.instagram.com/p/C-7FoMISi0M/?igsh=eno4YXAwaXc3cW1u>

Gambar 2. Unggahan Ke 2 Feed Peringatan Darurat @narasitv 22 Agustus 2024



Sumber : <https://www.instagram.com/p/C-9Gd7LyZfA/?igsh=MXNscnRzeHd6ZnI0cw%3D%3D>

Gambar 3. Unggahan Ke 3 Reel Peringatan Darurat @narasitv 22 Agustus 2024



Sumber : <https://www.instagram.com/reel/C-9rx4DPFGT/?igsh=bmlqczyZ2t3b2E1>

a. Dominasi Warna dan Simbolisme Visual

Dominasi Warna

Warna biru gelap menjadi dominan dalam ketiga unggahan yang ditampilkan. Warna biru sering dikaitkan dengan ketenangan, kestabilan, dan kekuatan, namun dalam konteks ini, biru gelap bisa menonjolkan kesan yang lebih serius, formal, dan mendesak. Mengingat tema "Peringatan Darurat", penggunaan biru ini memperkuat kesan urgensi, meskipun tanpa terlihat terlalu mengintimidasi atau keras. Teks dan elemen penting lainnya dalam gambar umumnya berwarna putih atau merah, yang menciptakan kontras tajam dengan latar belakang biru gelap. Ini membuat teks seperti "Peringatan Darurat" dan elemen visual lainnya lebih mencolok dan mudah terlihat, meningkatkan visibilitas pesan darurat yang ingin disampaikan.

Simbolisme Visual

Jika diperhatikan, simbol peringatan (seperti segitiga dengan tanda seru) sering digunakan dalam gambar untuk mengingatkan audiens akan kondisi yang kritis. Hal ini berfungsi untuk menambahkan tingkat kewaspadaan, dengan simbol ini langsung dikenali oleh audiens sebagai tanda peringatan yang sah. Simbol negara atau institusi (misalnya bendera atau lambang negara) dapat memberikan lapisan tambahan pada pesan visual tersebut, mengindikasikan bahwa peringatan ini berkaitan dengan kebijakan atau tindakan resmi dari pemerintah atau lembaga negara.

b. Komposisi Visual

Pada unggahan pertama dan kedua, teks yang lebih besar dan mencolok di atas latar belakang biru membuatnya sangat mudah dilihat, sementara elemen gambar lainnya (seperti gambar ilustrasi atau foto) berfungsi untuk melengkapi teks. Ini menciptakan keseimbangan visual yang menarik antara teks yang jelas dan elemen gambar yang lebih subtle namun tetap mendukung pesan. Pada unggahan pertama dan kedua, ada kesan keseimbangan visual yang baik antara teks dan gambar. Teks yang diletakkan di atas gambar memberikan ruang bagi elemen visual lain untuk memberikan konteks lebih lanjut, tetapi tidak mengalihkan perhatian dari pesan utama. Semua teks dalam visual ini didesain dengan kontras tinggi antara warna latar belakang dan warna teks. Kontras yang tinggi seperti ini membantu meningkatkan keterbacaan, yang sangat penting untuk sebuah pesan darurat yang harus dipahami dengan cepat.

2. Tema-Tema Konten Peringatan Darurat Akun @narasitv

Unggahan 1 berupa feed peringatan darurat pada tanggal 21 Agustus 2024 menggambarkan jelas bahwa tema utama yang muncul adalah "peringatan darurat". Tema ini merupakan tema besar dan pembuka bagi unggahan 2 dan 3. Analisis voyant menunjukkan bahwa secara frekuensi tidak ada kata yang mana yang sering muncul begitu juga pada analisa konteks yang diperjelas tidak menggambarkan keterkaitan kata pada kalimat yang menunjukkan pada situasi apapun.

Analisis voyant tools pada unggahan 2 yang berupa feed konten peringatan darurat akun @narasitv menunjukkan bahwa terdapat 5 kata dengan frekuensi yang menonjol disebut dalam konten peringatan darurat tanggal 22 Agustus 2024. 5 kata tersebut adalah putusan sebanyak 8 kali, Jokowi sebanyak 7 kali, perjuangan sebanyak 6 kali, PDI sebanyak 6 kali dan Gibran sebanyak 6 kali.

Gambar 4. Hasil Analisis Voyant Tools Pada Unggahan 2 Konten Peringatan Darurat Akun @narasitv



Sumber : Sinclair, S. & G. Rockwell. (2025). Cirrus. *Voyant Tools*. Retrieved November 9, 2025, from <https://voyant-tools.org/?stopList=keywords-2eea7f38d269efb97f50c8a0933c927a&whiteList=&corpus=2606e1d3f517e60d53b91605dc59351b&view=Cirrus>

Analisis voyant tools pada unggahan 3 yang berupa reel menunjukkan bahwa terdapat 5 kata dengan frekuensi yang menonjol disebut dalam akun peringatan darurat @narasitv pada tanggal 22 Agustus 2024. 5 kata tersebut adalah darurat sebanyak 7 kali, DPR sebanyak 6 kali, putusan sebanyak 5 kali, MK sebanyak 5 kali dan undang-undang sebanyak 4 kali.

Gambar 5. Hasil Analisis Voyant Tools Pada Unggahan 3 Konten Peringatan Darurat Akun @narasitv



Sumber: Sinclair, S. & G. Rockwell. (2025). Cirrus. *Voyant Tools*. Retrieved November 9, 2025, from <https://voyant-tools.org/?stopList=keywords-62c92e377d08848fbc76939887f55e8e&whiteList=&corpus=fadf2f4dec6b279d517069773e30e8eb&view=Cirrus>

Berdasarkan analisis voyant terhadap unggahan konten peringatan darurat pada akun instagram @narasitv tersebut ditemukan terdapat 2 kata dominan yakni kata “Putusan” untuk unggahan ke 2 dan kata “Darurat” pada unggahan ke 3 sehingga terdapat 4 tema-tema yang dapat disimpulkan berasal dari perluasan konteks dari 2 kata unggul tersebut, tema tersebut diantaranya adalah

1. Krisis Demokrasi dan Darurat Konstitusional. Tema ini ditunjukkan oleh konteks kalimat *"Demokrasi Indonesia saat ini berada dalam keadaan **darurat**" dan "Putusan MK dan MA saling bertentangan".*
2. Benturan Etika, Hukum, dan Kekuasaan. Tema ini ditunjukkan oleh konteks kalimat *"Anwar Usman dikenai pelanggaran etik berat oleh MKMK" dan "Jika DPR dan pemerintah mau*

merevisi tanpa berpatokan pada putusan MK, ini rentan dianggap pembangkangan konstitusi".

3. Fenomena Dinasti Politik dan Konsolidasi Kekuasaan. Tema ini ditunjukkan oleh konteks kalimat "*Gibran mendaftar menjadi anggota PDI Perjuangan pada 23 September 2019*" dan "*Kaesang bergabung ke PSI pada 23 September 2023*"
4. Seruan Moral dan Mobilisasi Solidaritas Publik. Tema ini ditunjukkan oleh konteks kalimat "*Peringatan darurat ini perlu kita sebar!*".

3. Sentimen Konten Peringatan Darurat Akun @narasitv

Berdasarkan analisis sentiment melalui software Orange 3.39 pada 3 unggahan konten peringatan darurat akun @narasitv terdapat 3 kategori sentimen yang diperoleh yakni sentiment positif, sentiment netral dan sentiment negatif. Pada unggahan ke 1 berupa feed yang diunggah pada tanggal 21 Agustus 2024 hanya terdapat 1 pernyataan dimana pernyataan tersebut merupakan sentiment negatif, yakni pernyataan "Peringatan Darurat". selanjutnya pada unggahan ke 2 berupa feed yang diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 ditemukan sebanyak 10 pernyataan negative, 19 pernyataan netral dan 3 pernyataan positif dari total 32 pernyataan yang ada. Selanjutnya, pada unggahan ke 3 berupa reel yang diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 ditemukan 9 pernyataan negatif, 11 pernyataan netral dan 5 pernyataan positif dari total 25 pernyataan yang ada.

Tabel 1. Pernyataan Negatif Hasil Analisis Sentimen Unggahan ke 2 berupa Feed Software Orange

No	Pernyataan	Nilai
1	<i>Peringatan Darurat</i>	-50
3	<i>Peringatan Darurat</i>	-50
6	<i>Demokrasi Indonesia saat ini beraad dalam keadaan darurat. Tga pilar demokrasi saat ini sudah dalam keadaan rawan. Reot dan nyaris runtuh.</i>	-10
7	<i>Gejala terbarunya ada di keputusan Baleg DPR RI dalam Pembahasan Revisi Indang-Undang Pilkada (21/8/2024).</i>	-9
13	<i>Gibran mendaftar menjadi anggota PDI Perjuangan pada 23 September 2019.</i>	-20
16	<i>Bobby bergabung ke PDI Perjuangan pada 12 Maret 2020.</i>	-25
19	<i>Kaesang bergabung ke PSI pada 23 September 2023 atau 4 tahun setelah Gibran resmi bergabung dengan PDI Perjuangan.</i>	-11
24	<i>Mahkaman Agung (MA) membuat putusan nomor 23 tahun 2024. Putusan ini mengubah batas usia calon kepala daerah menjadi 30 tahun saat penetapan.</i>	-12
25	<i>Berdasarkan putusan tersebut, Kaesang yang lahir pada 25 Desember 1994 boleh mencalonkan sebagai gubernur/wakil gubernur.</i>	-33
29	<i>Menkumham dan DPR menyepakati ambang batas 20% dalam pembahasan Revisi UU Pilkada (21/8/2024). Menihilkan kesempatan PDI Perjuangan untuk mengusung calonnya di Jakarta.</i>	-25

Tabel 2. Pernyataan Negatif Hasil Analisis Sentimen Unggahan ke 3 berupa Feed Software Orange

No	Pernyataan	Nilai
1	<i>Peringatan darurat.</i>	-50
3	<i>Kalau kalian melihat poster berwarna biru dengan tulisan peringatan darurat. Ini memang darurat.</i>	-14
6	<i>Hari Selasa Mahkamah Konstitusi memutuskan mengubah syarat ambang batas pencalonan kepala daerah.</i>	-27
7	<i>Partai atau gabungan partai politik tak lagi harus mengumpulkan minimal 20% kursi di DPRD atau 25 % suara sah untuk mencalonkan kepala daerah dan wakil kepala daerah.</i>	-6
8	<i>MK juga memutuskan calon Kepala Daerah Tingkat Provinsi atau calon gubernur berusia 30 tahun saat ditetapkan oleh KPU sebagai kandidat resmi.</i>	-7
15	<i>Bikin undang-undang dalam sehari mustahil ada naskah akademiknya.</i>	-14
20	<i>Teman-teman peringatan darurat ini perlu kita sebarkan!.</i>	-50
24	<i>Jika DPR dan pemerintah mau merevisi tanpa berpatokan pada putusan MK, ini rentan dianggap pembangkangan konstitusi.</i>	-20
25	<i>Dan saya cemas pembangkangan konstitusi ini bisa berujung dengan pembangkangan sipil.</i>	-33

Konten yang dipublikasikan oleh Narasi TV, khususnya yang mengangkat tema "Peringatan Darurat", menunjukkan adanya dominasi sentimen netral yang cenderung negatif, yang mencerminkan ketegangan emosional dan kecemasan sosial terhadap kondisi politik dan hukum di Indonesia. Secara keseluruhan, analisis sentimen ini memperlihatkan bahwa meskipun kata-kata yang digunakan dalam konten tersebut tidak terlalu emosional atau provokatif, namun nuansa ketidakpuasan dan kritik sosial yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan tersebut menciptakan kesan negatif yang kuat.

Namun demikian, sentimen positif juga muncul, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Sentimen positif ini lebih terkait dengan seruan moral dan mobilisasi solidaritas publik, yang menunjukkan adanya dorongan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial atau untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya situasi yang sedang dihadapi.

Secara keseluruhan, hasil analisis sentimen ini mencerminkan adanya polarisasi yang kuat dalam diskursus digital yang serupa dengan temuan dalam artikel penelitian (Abdullah et al., 2024) yang berjudul Persepsi Mistisme Di Kalangan Gen Z (Pendekatan Eksplanatori-Sentimen Pada Videoblog Ferri Irwandi). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dua sisi yang berbeda dalam persepsi mistisisme di kalangan audiens. Dalam konteks fenomena poster biru ini, sentimen negatif mendominasi, menciptakan ruang untuk kritik sosial dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Sentimen positif yang muncul lebih berkaitan dengan ajakan untuk bertindak atau mendukung perubahan yang lebih baik.

4. Analisis Deduktif Teori Ruang Publik Digital

Berdasarkan temuan dari Voyant Tools, analisis tematik dari konten peringatan darurat menunjukkan bahwa ruang ini lebih dari sekedar forum diskusi; ia menjadi saluran untuk mengungkapkan solidaritas, ketidakpuasan, dan kecemasan sosial. Contoh tema yang muncul adalah "Krisis Demokrasi" dan "Darurat Konstitusional", yang secara langsung berkaitan dengan kritik terhadap kondisi politik dan hukum di Indonesia.

Ruang publik digital memiliki peran ganda sebagai tempat pertukaran ide serta sebagai media untuk mobilisasi sosial. Dalam penelitian ini, tema-tema yang muncul dari analisis Voyant menunjukkan bahwa konten Narasi TV tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ajakan untuk beraksi, terutama melalui seruan moral dan solidaritas publik. Dalam analisis sentimen yang dilakukan menggunakan software Orange, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar sentimen netral yang cenderung negatif, terdapat pula unsur positif dan netral yang mencerminkan dorongan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sentimen-sentimen ini mencerminkan bagaimana ruang publik digital dapat berfungsi sebagai katalisator untuk membangkitkan kesadaran moral dan mendorong partisipasi politik. Dalam hal ini, ruang publik digital memfasilitasi bukan hanya diskusi, tetapi juga protes digital yang terhubung dengan aksi fisik di dunia nyata, seperti yang terlihat pada seruan untuk menyebarkan "Peringatan Darurat".

Makna ruang publik digital terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan rasionalitas dan afeksi, yang dapat memperkuat atau bahkan merubah perspektif publik. Dalam konteks ini, "Poster Biru Peringatan Darurat" yang diposting oleh Narasi TV menjadi simbol visual yang kuat, tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga mempengaruhi perasaan audiens. Dalam analisis tematik, kami mengidentifikasi kata-kata kunci seperti "Putusan", "Jokowi", dan "Gibran" yang menggambarkan dinamika politik yang terjadi di Indonesia. Kata-kata ini menunjukkan adanya kritik terhadap struktur kekuasaan dan pergeseran politik yang sedang berlangsung, sehingga menciptakan makna yang lebih besar dari sekedar peringatan darurat, tetapi juga sebagai ajakan untuk mengevaluasi kembali sistem politik dan konstitusional Indonesia. (Papacharissi, 2015) mengungkapkan bahwa ruang publik digital kini tidak hanya rasional, tetapi juga afektif, yang memungkinkan ekspresi emosi kolektif, seperti yang terlihat pada tema "Solidaritas Publik" dalam hasil analisis sentimen.

Wujud ruang publik digital yang terlihat pada fenomena ini adalah dalam bentuk dialog dan interaksi sosial yang terjadi melalui media sosial. Dalam hal ini, Instagram Narasi TV menjadi lebih dari sekedar platform media; ia berfungsi sebagai ruang terbuka untuk perdebatan dan pertukaran pandangan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Analisis sentimen dan tema yang muncul menunjukkan bahwa wujud ruang publik digital ini bukan hanya terwujud dalam bentuk teks, gambar, dan video, tetapi juga dalam reaksi emosional yang ditimbulkan oleh konten tersebut. Meskipun mayoritas sentimen yang teridentifikasi bersifat netral cenderung negatif, hal ini justru mencerminkan ketegangan sosial yang dapat berujung pada perubahan sosial yang signifikan. Sebagai contoh, simbol peringatan darurat yang digunakan dalam konten visual Narasi TV berfungsi sebagai pemicu untuk menyatukan audiens dalam satu tujuan bersama, yaitu untuk menyebarkan kesadaran tentang situasi yang sedang terjadi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam protes digital.

Dari hasil analisis deduktif ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena "Poster Biru Peringatan Darurat" di Instagram Narasi TV merepresentasikan wujud ruang publik digital yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai arena untuk protes digital yang menggabungkan rasionalitas dan emosi kolektif. Dengan adanya keterlibatan publik yang terbentuk melalui tema-tema yang muncul, ruang ini memperlihatkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi politik yang lebih inklusif dan dapat memengaruhi dinamika sosial-politik di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Tema utama yang muncul dalam fenomena "Poster Biru Peringatan Darurat" adalah "Krisis Demokrasi dan Darurat Konstitusional", "Benturan Etika, Hukum, dan Kekuasaan", "Fenomena

Dinasti Politik dan Konsolidasi Kekuasaan”, “Seruan Moral dan Mobilisasi Solidaritas Publik”. Hasil analisis sentimen menunjukkan adanya dominasi sentimen netral yang cenderung negatif, yang mencerminkan ketegangan emosional dan kecemasan sosial terhadap kondisi politik dan hukum di Indonesia. Konten "Poster Biru Peringatan Darurat" menciptakan ruang yang inklusif, di mana siapa saja dapat berpartisipasi dan mengekspresikan pendapatnya, meskipun sebagian besar sentimen yang muncul bersifat kritis. Ruang publik digital ini memungkinkan protes sosial yang tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ekspresi emosional dan simbolik dalam dunia maya.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat lebih efektif digunakan untuk mendorong partisipasi politik yang lebih inklusif, khususnya bagi kelompok-kelompok yang mungkin kurang terwakili dalam media massa konvensional. Bagi penggiat media sosial lainnya kedepannya perlu untuk mendorong protes digital yang konstruktif. Penggiat media sosial dapat berperan dalam membentuk konten yang lebih positif dan mengedepankan solusi atas masalah sosial yang ada. Masyarakat digital harus memainkan peran aktif dalam mengurangi polarisasi yang sering terjadi di dunia maya, dengan cara mengedepankan dialog yang rasional dan tidak terjebak dalam retorika yang emosional atau provokatif. Pemerintah perlu memanfaatkan ruang publik digital untuk meningkatkan transparansi dalam kebijakan dan tindakan yang diambil, serta mendengarkan suara masyarakat.

REFERENSI

- Aarts, N. (2013). Castells, Manuel (2012). Networks of outrage and hope - social movements in the Internet age. *International Journal of Public Opinion Research*, 25, 398–402. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edt020>
- Abdullah, A. Z., Ghofur, A., Rai, I. N. A. S., & Baskara, R. L. (2024). Persepsi Mistisme Di Kalangan Gen Z (Pendekatan Eksplanatori-Sentimen Pada Videoblog Ferri Irwandi). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 105–115. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11538>
- Alotaibi, A., Rahman, A., Alhaza, R., Alkhalifa, W., Alhajjaj, N., Alharthi, A., Abushoumi, D., Alqahtani, M., & Alkhulaifi, D. (2023). Spam and Sentiment Detection in Arabic Tweets Using MarBert Model. *Mathematical Modelling of Engineering Problems*, 9, 1574–1582. <https://doi.org/10.18280/mmep.090617>
- Benajiba, N., Alhomidi, M., Alsunaid, F., Alabdulkarim, A., Dodge, E., Chavarria, E. A., & Aboul-Enein, B. H. (2023). Video clips of the Mediterranean Diet on YouTube TM: A social Media Content Analysis. *American Journal of Health Promotion*, 37(3), 366–374. <https://doi.org/10.1177/08901171221132113>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Dahlgren, P. (2009). *Media and Political Engagement: Citizens, Communication, and Democracy*. Cambridge University Press.
- Gallacher, J. D., Heerdink, M. W., & Hewstone, M. (2021). Online Engagement Between Opposing Political Protest Groups via Social Media is Linked to Physical Violence of Offline Encounters. *Social Media and Society*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2056305120984445>
- Gerbaudo, P. (2022). *Theorizing Reactive Democracy*. 9(2), 120–138. <https://doi.org/10.3167/dt.2022.090207>
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15, 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture : Where Old and New Media Collide*. New York University

- Press. <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814743683.001.0001>
- Johann, M., Höhnle, L., & Dombrowski, J. (2023). Fridays for Future and Mondays for Memes: How Climate Crisis Memes Mobilize Social Media Users. *Media and Communication*, 11(3), 226–237. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i3.6658>
- Johnson, E., & Haarstad, H. (2022). Competing climate spectacles in the amplified public space. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 40(7), 1437–1454. <https://doi.org/10.1177/23996544221082406>
- Kurniasih, E., & Setianti, Y. (2024). Strategi Personal Branding Anies Baswedan dalam Membangun Komunikasi Politik Melalui Instagram. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 123–140. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6074>
- Lane, D. S., Overbye-Thompson, H., & Gagrcin, E. (2024). The story of social media: evolving news coverage of social media in American politics, 2006–2021. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad039>
- Machmud, M., Fatimah, J. M., Sultan, M. I., & Farid, M. (2024). Social media as communication tools for anti-corruption campaign in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 357–368. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.018>
- Mehdiyev, E. (2019). English Teachers' Expectations And Perceptions Of Support For English Teaching. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 8, 811–838. <https://doi.org/10.14686/buefad.515656>
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.
- Peterson, P. S. (2022). The Public Sphere of Democracy and the Wisdom Tradition. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 8(1), 133–158. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10041>
- Rahab, H., Houassi, H., & Laouid, A. (2022). Rule-Based Arabic Sentiment Analysis using Binary Equilibrium Optimization Algorithm. *Arabian Journal for Science and Engineering*, 48. <https://doi.org/10.1007/s13369-022-07198-2>
- Ssozi, J., & Dowling, D. O. (2025). Defying Uganda's morality police: the grammar of social media protest images. *Communication, Culture and Critique*, 18(1), 49–57. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcae049>
- Tilly, C. (2004). *Social Movements*. Paradigm Publishers.
- Yousaf, M., & Che, J. (2014). *Review of McQuail's Mass Communication Theory (6th ed.)*. 29, 70–78.